

STRUKTUR GANRANG PAMANCA' PADA MASYARAKAT KABUPATEN JENEPONTO

NAWIR

1182040149

Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Nawir 2018, *Ganrang Pamanca'* Pada Masyarakat Kabupaten Jeneponto, Skripsi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui: 1). Pola Tabuhan *Ganrang Pamanca'* Pada Masyarakat Kabupaten Jeneponto. 2). Bagaimana struktur musik *Ganrang Pamanca'* pada masyarakat Kabupaten Jeneponto. Musik *Ganrang Pamanca'* di ciptakan hanya untuk komposisi iringan *Manca'*(silat). Perlu di ketahui bahwa iringan *Pamanca'* adalah bentuk garapan komposisi musik tradisional yang bersifat non mandiri yaitu; *musik* yang disusun untuk kebutuhan iringan *Pamanca'* (pencak silat) atau ilustrasi. *Pamanca'* merupakan seni pertunjukan yang identik dengan gerak silat dan musik sebagai kesatuan dalam pertunjukan. *Manca'* merupakan pengembangan dari pola-pola gerak kehidupan manusia yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan terutama dalam bertingkah laku di tengah masyarakat *Pamanca'* berasal dari kata *Pa* adalah pelaku dan *Manca'* adalah gerak silat sehingga arti *Pamanca'* adalah pelaku gerak silat.

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah seluruh cara hidup masyarakat yang dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan (Linton dalam Ihron, 1981:5). Kebudayaan bersifat kompleks dan berpengaruh terhadap seluruh cara hidup manusia. Selanjutnya (Kuncaraningrat 1987:4) menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan adalah bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi, sistem pengetahuan agama, dan kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dibutuhkan oleh manusia. Kesenian pada

hakekatnya adalah buah budi daya manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keagungan yang menimbulkan rasa senang, bahagia, haru, nikmat, kekaguman, baik pada orang lain maupun diri sendiri. Arnol Hauser dalam buku "*The Sociology Of Art*" mengatakan bahwa seni adalah produk manusia. Bangsa yang berbudaya tentu menyadari bahwa mempertahankan dan mengembangkan seni budaya merupakan suatu kewajiban. Untuk itu dibutuhkan perjuangan yang gigih dan terus-menerus, salah satu warisan budaya nenek moyang yang ada di Sulawesi

Selatan adalah *Pamanca'* atau pencak silat.

Musik iringan *Pamanca'* atau *Ganrang Pamanca'* memiliki peran penting dalam sajian pertunjukan *manca'*, khususnya musik dapat menentukan karakter dan langkah gerak pesilat. Pola tabuhan tidak hanya sebagai penentu karakter gerak, melainkan memberi dapat membangun suasana petunjukan yang memberi kesan kemeriahan penyajian dalam bahasa Makassar disebut *suara'* hingga pertunjukan pencak silat secara keseluruhan menjadi tontonan yang menarik dan menghibur juga dapat menjadi pembelajaram bagi masyarakat. Berhubung dengan karakter dan gerakan serta kesan ramai yang di hasilkan pada *ganrang pamanca'* yang kemudian menjadi satu kesatuan dalam pertunjukan. Hal ini tentu musik mempunyai posisi yang sangat penting dalam pertunjukan *Pamanca'*.

Kedudukan *Ganrang Pamanca'* mampu menjadi penguat suasana juga memberikan irama yang sesuai dengan gerakan *Manca'* dalam tatanan pola-pola tabuhan *Ganrang*. Soedarsono mengatakan bahwa elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik yaitu nada, ritme dan melodi. Musik dapat membantu mengatur ritme atau hitungan juga dapat memberikan gambaran dalam ekspresi gerak (Soedarsono, 1997 : 46). Pentingnya musik pada pertunjukan *Manca'* dapat ditemukan jika menganalisis unsur-unsur musik yang terdapat pada iringan *Pamanca'*.

Tunrung Pamanca' adalah jenis musik iringan pencak silat Makassar yang memiliki struktur dan tiga bagian yakni *Tunrung Tungala'*, *Pamanca'* dan *Pannongko'*. Tiga bagian ini diidentifikasi berdasarkan hasil peninjauan yang dimainkan oleh pemain

musik iringan *Pamanca'*. *Tunrung Tunggal*' adalah tabuhan pembuka atau opening dalam pertunjukan, sedangkan *Tunrung Pamanca'* adalah tabuhan atau iringan pencak silat sekaligus sebagai iringan inti pertunjukan pencak silat dan *Tunrung Pannongko'* adalah tabuhan atau iringan penutup pertunjukan (ending). Oleh karena itu musik iringan dalam pertunjukan *Pamanca'* menarik untuk diteliti dari segi struktur musik, serta pola tabuhan yang digunakan dalam musik iringan pertunjukan *Pamanca'*.

II. METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Jadi berdasarkan judul penelitian, maka objek penelitian ini adalah Kabupaten Jeneponto. Variabel yang akan diteliti pada judul penelitian ini, yaitu *Ganrang Pamanca'* pada

masyarakat Kabupaten Jeneponto sebagai bentuk pelestarian seni budaya di Kabupaten Jeneponto.

B. Definisi Operasional Penelitian

Dalam penelitian variabel yang telah dikemukakan maka dapat didefinisikan dalam operasional sebagai berikut:

Ganrang Pamanca' sebagai bentuk pelestarian seni budaya di Kabupaten Jeneponto adalah proses pembelajaran setiap masyarakat agar lebih mengenal pola tabuhan dan Struktur *Ganrang Pamanca'* dalam bentuk, etika dan estetika dalam musik iringan *Pamanca'*.

C. Sasaran dan Responden

Sasaran penelitian ini adalah musik iringan *Ganrang Pamanca'* dengan demikian untuk memperoleh informasi data dan mengenai tersebut, maka dilakukan pengumpulan informasi dan data-data kepada sebagai berikut:

1. Tokoh Masyarakat

2. Tokoh budayawan
3. Pelaku *Pamanca*'

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data kongkrit adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Suatu cara pengumpulan data melalui studi literatur dengan melihat buku-buku ,referensidata-data tertulis yang berhubungan dengan penelitian dan lain-lain untuk mendapatkan dasar pengertian serta teori-teori yang diperlukan sebagai pelengkap data utama yang berhubungan dengan perumusan masalah tentang *Ganrang Pamanca*' pada masyarakat Kabupaten Jeneponto sebagai bentuk pelestarian seni budaya di Kabupaten Jeneponto.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan dengan sengaja dan sistematis melakukan pengamatan terhadap

aktivitas individu sehari-hari. Nasution (1996) mendefenisikan observasi merupakan proses aktif yang menekankan peneliti untuk memilih apa yang akan diamati yang akan menjadi data dari penelitian yang dilakukan.

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung untuk mengetahui dan memperoleh informasi yang berhubungan erat dengan penelitian tentang musik iringan *Ganrang Pamanca*' pada masyarakat Kabupaten Jenepontosebagai bentuk pelestarian seni budaya di Kabupaten Jeneponto. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa pengertian observasi adalah “pengamatan, peninjauan secara cermat”.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka dan mendengarkan secara

langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan . “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu , percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang di wawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan).”

(Bugin 2004: 110) mengatakan bahwa metode wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap dengan informan atau narasumber. dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan narasumber. teknik ini dilakukan agar pewawancara bisa lebih akrab dengan nara sumber. selain itu peneliti juga dapat memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. (Moleong, 2000:135).

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan,

dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan. Dokumentasi dapat berupa dokumen baik yang berbentuk audio maupun visual karena dapat memberikan gambaran mengenai situasi pada waktu tertentu sehingga dapat menjadi bahan deskriptif.

A. Teknik Analisis Data

(Nasution 1999: 126)

mengemukakan bahwa analisis adalah proses penyusunan data agar dapat diberi suatu makna, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi tersebut menggambarkan pandangan peneliti bukan suatu kebenaran, interpretasi hasil penelitian tidak dilakukan pada hanya taraf akhir, akan tetapi dilakukan sepanjang penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara umum tentang musik iringan *Ganrang*

Pamanca' sebagai wujud pelestarian budaya di Kabupaten Jeneponto.

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu mulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang ditulis dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar, dan foto.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Kabupaten Jeneponto

Kabupaten Jeneponto yaitu salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak sekitar 90km sebelah selatan Kota Makassar. Menurut data Badan Statistik (BPS) Kabupaten Jeneponto memiliki luas wilayah 749,79 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 330,735 jiwa. Kabupaten Jeneponto awalnya terdiri dari lima kecamatan, namun kemudian dimekarkan menjadi sepuluh

kecamatan yaitu Kecamatan Bangkala, Bangkala Barat, Tamalatea, Bontoramba, Binamu, Turatea, Batang, Kelara, Arung keke dan kecamatan Rumbia. Adapun batas wilayah Kabupaten Jeneponto adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa, sebelah selatan berbatasan dengan laut Flores, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng. Masyarakat Kabupaten Jeneponto tergolong sebagai masyarakat yang terbuka dari segi kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari keberagaman kesenian mulai dari kesenian upacara adat sampai pada kesenian hiburan seperti *Paganrang*, *Pagambusu*, *Pasuling*, *Pakacaping*, *Pakarena*, *Pamandalion* dan *Pamanca'*. Kesenian *Pamanca'* yang terdapat di Desa Barana, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto tidak berbeda dengan kesenian *Pamanca'*

pada daerah lainnya yang ada di Kabupaten Jeneponto. Adapun beberapa kelompok kesenian yang terdapat di Kabupaten Jeneponto yang sampai sekarang masih melestarikan kesenian *Pamanca'* yaitu Sanggar Seni Barana, Perguruan Macan Rimba dan kelompok seni lainnya yang terdapat di Kabupaten Jeneponto.

2. Pola Tabuhan Ganrang Pamanca' Pada Masyarakat Kabupaten Jeneponto.

Pola tabuhan adalah acuan bagi setiap pengiring dalam konteks pertunjukan yang terdiri dari beberapa ritmis dalam iringan pencak silat. Hal ini dilakukan agar terdapat keserasian atau keselarasan dalam pertunjukan. Tabuhan ini mengacu kepada kesepakatan antara masing-masing pelaku musik terhadap iringan gerak. Adapun pola tabuhan *Ganrang Pamanca'* pada masyarakat Kabupaten Jeneponto adalah terdiri dari beberapa

pola tabuhan yakni pola *Tunrung Tunggala*, pola *Tunrung Pamanca'* dan pola *Tunrung Pannongko*. Wawancara penulis dengan Manja Daeng Ngalle Jumat 25-mei-2018, diizinkan untuk dikutip.

Manca' dalam masyarakat Suku Makassar merupakan salah satu kesenian pencak silat yang hingga kini masih terlihat di setiap kegiatan upacara adat dan pesta kesenian. Bukti keberadaan *Pamanca'* saat ini tergabung dalam konsep pertunjukan dengan mengatasnamakan kesenian agar tetap lestari. Dalam upaya pelestarian dari kemusnahan dan kerusakan. Karena itu, keberadaan *Pamanca'* yang terletak di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto sebagai salah satu perguruan seni beladiri atau kesenian *Manca'* dengan menggabungkan unsur gerak kehidupan sehari-hari manusia dan hewan sehingga menjadi gerak

interpretatif yang dilakukan oleh setiap pesilat tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam *Manca'* sebagai ilmu beladiri.

Pada dasarnya *Pamanca'* dapat disaksikan pada setiap tontonan di masyarakat yang memerlukan jasa mereka seperti pada acara pesta perkawinan, pesta panen dan upacara adat lainnya dengan mengatasnamakan pribadi atau persaudaraan artinya, kesenian ini lebih mengedepankan kekeluargaan tanpa mementingkan kebutuhan ekonomis. Kekeluargaan merupakan wujud persaudaraan antara pesilat terhadap masyarakat luar. Dengan demikian *Pamanca'* atau pesilat tidak menutup diri akan masyarakat yang ada disekitarnya. Hal ini disebabkan karena kelompok ini mempunyai prinsip *Assipakatau* terhadap masyarakat luar. *Asipakatau* adalah sifat masyarakat Makassar yang mempunyai arti saling

memanusiakan. Saling memanusikan dalam hal ini dimaknai yaitu saling menjaga perasaan, ucapan, dan perilaku dalam masyarakat secara umum.

Sifat memanusikan juga diidentifikasi dalam pencak silat Makassar (*Manca'*) yang saling menjaga kekerabatan terhadap sosok *Anrong guru pamanca'* yang berada diluar perguruan mereka. Bukti menjaga kekerabatan terhadap sosok *anrong guru pamanca'* dengan mengadakan silaturahmi pada setiap golongan pesilat dalam konteks keramaian dengan mengadakan sajian pertunjukan silat. Namun, hal ini bukan semata-mata untuk menunjukkan kekuatan silat antara satu samalain, melainkan untuk bersenang-senang para pesilat dalam suasana pesta keramaian. Keberadaan *Pamanca'* dapat terlihat dalam berbagai acara, selain dalam adat istiadat. Keberadaan kesenian ini dibawakan oleh Rahman Daeng Lewa

sebagai *Anrong Guru Pamanca* atau pelatih silat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto yang masih melestarikan kesenian *Pamanca*'.

Alat (instrumen) musik tradisional yang digunakan dalam memainkan *Ganrang Pamanca*' pada masyarakat Kabupaten Jeneponto adalah sebagai berikut:

a. Gendang

Gendang atau *Ganrang* terbuat dari kayu pilihan, kulit kambing, dan tali pengikat yang terbuat dari rotan, dan kenur (*tasi Makassar*). Jenis Gendang yang di gunakan dalam memainkan komposisi *Ganrang Pamanca*' pada masyarakat Kabupaten Jeneponto adalah jenis gendang yang berukuran kecil di pakai sebagai iringan *Pamanca*' (Pencak silat Makassar) yang biasa juga di sebut *Ganrang Pamanca*'.



Gambar 03.
Gendang *Pamanca*'
(Sumber, Dok, Nawir,
Barana, 2018, Canon 700D)

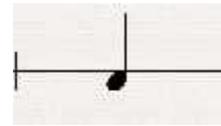
Dalam memainkan *Ganrang Pamanca*' penabuh gendang terdiri dari dua orang yaitu penabuh depan (*ridallekang*) bertugas sebagai pemimpin (kondaktor) yang memainkan variasi pola ritme tabuhan *Tunrung Ganrang*. Penabuh depan biasa juga disebut *pangngulu* (pemimpin) dalam sebuah komunitas yakni saling menjunjung tinggi hak-hak orang yang dipimpin (bawahan) sehingga terjalin sebuah keharmonisan. Gendang kedua disebut gendang belakang (*riboko*) yang berfungsi sebagai penabuh pola ritme dasar *Tumbu* dan *Tunrung*. *Tumbu* adalah jenis tabuhan yang dimainkan dengan telapak tangan sedangkan

Tunrung adalah jenis tabuhan yang dimainkan dengan menggunakan *Ba'bala* (stick). Penabuh belakang biasa juga disebut *Appatannang* (pola tabuhan dasar). Bentuk gendang yang digunakan adalah ukuran berbentuk cembung agak rata seperti yang terdapat di daerah Jeneponto dan sekitarnya. Gendang yang berbentuk cembung agak rata adalah jenis gendang yang berasal dari etnis Makassar khususnya yang ada disekitar kerajaan Gowa.

b. Notasi dan teknik tabuhan Gendang Makassar.

Dalam memainkan tabuhan Gendang Makassar diperlukan beberapa teknik dasar yang harus dipahami oleh pemain gendang. Berbagai pola ritme tabuhan gendang sebagai dasar permainan dengan beberapa metode-metode, baik sistem tulisan maupun baca, seperti halnya mengetahui simbol, atau notasi tabuhan gendang yang terdiri dari :

1) Bunyi *Dung*



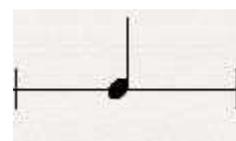
Bunyi *Dung* dapat di peroleh dengan memukul ulu *Ganrang* atau kepala Gendang dengan menggunakan *ba'balak* atau stik yang terbuat dari tanduk kerbau.

2) Bunyi *Tak*



Bunyi *Tak* dapat diperoleh dengan memukul *Paja Ganrang* atau pantat gendang (kulit dengan ukuran kecil), menggunakan tangan dengan teknik pukul setengah pada sisi kulit. Simbol ini dituliskan dalam permainan gendang Makassar.

3) Bunyi *Kak*



Bunyi *kak* dapat diperoleh dengan memukul *ulu Ganrang* atau kepala gendang (kulit dengan ukuran besar) dengan menggunakan tangan dengan teknik kepalan.

c. Ba'balak

Dalam permainan *Ganrang Pamanca'* pemain menggunakan *Ba'bala* sebagai pemukul gendang terbuat dari kayu yang berjumlah 2 (dua) buah. Dalam hal ini masing-masing *ba'bala'* *Ganrang Pamanca'* mempunyai bentuk lurus agar *Ganrang* dapat menghasilkan bunyi yang bagus dan masing-masing mempunyai ukuran panjang 20 cm.



Gambar 04.
Ba'balak
(Sumber, Dok, Nawir,
Barana, 2018, Canon 700D)

d. Gong atau *Dengkang*

Gong di Makassar biasa juga disebut *Dengkang* yaitu alat musik tradisional yang terbuat dari besi atau kuningan yang dicairkan kemudian kedalam cetakan yang telah disediakan sebelumnya yang merupakan cetakan khusus untuk *Dengkang* atau gong. Ada juga gong yang terbuat dari besi plat, bentuknya pipih dan pada bagian tengah atau pada bagian yang dipukul agak menonjol.



Gambar 05.
Gong atau *Dengkang*
(Sumber, Dok, Nawir,
Barana, 2018, Canon 700D)

Alat musik Gong atau *Dengkang* merupakan salah satu pelengkap dari komposisi musik iringan *Pamanca'* pada masyarakat Kabupaten Jeneponto yang memiliki fungsi pada komposisi itu memberikan variasi dan aksentuasi pada setiap ruas birama dalam setiap

tata tabuhan. *Ganrang Pamanca'* di ciptakan hanya untuk komposisi iringan *Manca* (silat). Perlu diketahui bahwa *Ganrang Pamanca'* adalah bentuk garapan komposisi musik tradisional yang disusun hanya untuk kebutuhan iringan *Manca'* (silat).

e. Notasi dan teknik pukulan Gong atau *Dengkang*.

1) Bunyi *Tung*



Bunyi *Tung* dapat di peroleh dengan memukul pada bagian tengah Gong atau *Dengkang* yang agak menonjol dengan menggunakan pemukul Gong yang terbuat dari kayu dan ujungnya dililiti karet.

2) Bunyi *Tang*



Bunyi *Tang* dapat di peroleh dengan memukul pada bagian pinggir Gong atau *Dengkang* dengan menggunakan pemukul Gong yang terbuat dari kayu dan ujungnya dililiti karet.

f. Pemukul Gong atau *Dengkang*

Pemukul gong atau *dengkang* adalah alat untuk menghasilkan bunyi dari alat musik gong atau *dengkang*, yang dimana terbuat dari bahan kayu yang kuat. Pada ujung pemukul dilapisi dengan karet yang dililiti hingga berbentuk bulat. Ukuran pemukul gong ini panjangnya sekitar 20 cm.



Gambar 06.

Pemukul Gong atau *Dengkang*

(Sumber, Dok, Nawir,

Barana, 2018, Canon 700D)

3. pola tabuhan Gendang Makassar dalam iringan Pamanca' pada masyarakat Kabupaten Jeneponto.

Pola Tabuhan *Tunrung Pamanca'* dan variasi Gendang dasar (Gd) Gendang varisi (Gv)

a. Pola Tabuhan *Tunrung Tungala* dasar dan variasi

Birama 3/4

Musical notation for 'Pola Tabuhan Tunrung Tungala' showing Gd, Gv, and Dangkal parts. The notation includes a treble clef, a 3/4 time signature, and various rhythmic patterns for each instrument.

b. Pola Tabuhan *Tunrung Pamanca'* dasar dan variasi I

Musical notation for 'Pola Tabuhan Tunrung Pamanca' dasar dan variasi I' showing Gd, Gv, and Dangkal parts. The notation includes a treble clef, a 3/4 time signature, and various rhythmic patterns for each instrument.

c. Pola Tabuhan *Tunrung Pamanca'* dasar dan variasi II

Musical notation for 'Pola Tabuhan Tunrung Pamanca' dasar dan variasi III' showing Gd, Gv, and Dangkal parts. The notation includes a treble clef, a 3/4 time signature, and various rhythmic patterns for each instrument.

d. Pola Tabuhan *Tunrung Pamanca'* dasar dan variasi III

Musical notation for 'Pola Tabuhan Tunrung Pannongko' dasar dan variasi' showing Gd, Gv, and Dangkal parts. The notation includes a treble clef, a 3/4 time signature, and various rhythmic patterns for each instrument.

e. Pola tabuhan *Tunrung Pannongko* dasar dan variasi

Musical notation for 'Pola tabuhan Tunrung Tungala' showing Gd, Gv, and Dangkal parts. The notation includes a treble clef, a 3/4 time signature, and various rhythmic patterns for each instrument.

1) Pola tabuhan *Tunrung Tungala'* .

Pola tabuhan *Tunrung Tungala'* menggunakan teknik permainan *appada* (bersama) pada birama pertama dan birama kedua. *Appada* dalam permainan

Tunrung Pamanca' terlihat dengan cara permainan gendang yang sama pada ritmis, namun cara permainan *Tunrung* ini dibedakan berdasarkan timbre gendang yakni gendang dasar memainkan timbre *dung* sedangkan gendang variasi memainkan timbre *tak*. *Tunrung Pamanca'* pada gendang dasar yakni birama pertama terdiri dari empat ketuk dalam satu birama, ketukatan pertama memiliki satu bunyi (*tak*) dengan menggunakan not seperempat, ketukan ke-dua terdapat satu bunyi (*tak*), ketukan ke-tiga terdapat dua bunyi (*tak-dung*) dengan menggunakan not seperdelapan, dan ketukan ke-empat memiliki satu bunyi (*tak*) dengan not seperempat.

Birama kedua terdapat tiga ketuk dalam *Tunrung Tungala Pamanca'* (tabuhan pembuka *pamanca'*) menuju ke *Tunrung Pamanca'* (tabuhan *pamanca'*) yakni ketukan ke-lima terdiri dari dua bunyi dengan menggunakan

not seperdelapan, ketukan ke-enam terdiri dari dua bunyi dengan not seperdelapan, ketukan ke-tujuh terdiri dari dua bunyi dengan not seperenambelas *off beat*.

Adapun pola tabuhan gendang variasi dilakukan dengan birama yang sama pada gendang dasar yakni ketukan pertama terdapat satu bunyi, ketukan ke-dua terdapat satu bunyi, ketukan ke-tiga terdiri dari dua bunyi dengan not seperdelapan. Birama kedua ini memiliki tiga ketuk dalam tiap birama, yang berbeda dengan birama pertama yang memiliki empat ketuk. Hal ini diidentifikasi sebagai penyambung sekaligus sebagai pola transisi dari birama $4/4$ ke birama $3/4$ dalam rimis tabuhan pencak silat (*tunrung pamanca'*) yang memiliki tiga ketuk dalam tiap birama dimainkan oleh pemain gendang antara gendang dasar dan gendang variasi. Gendang dasar dan gendang variasi dimainkan dengan

menggunakan alat pukul yang terbuat dari tanduk kerbau disebut *ba'bala'*. Gendang dasar dulunya disebut *ana' guru*, sedangkan gendang variasi disebut dengan *anrong guru*.

2) Pola tabuhan *Tunrung Pamanca'*.

Pola tabuhan gendang pencak silat (*Tunrung Pamanca'*) diidentifikasi satu bentuk yang dimainkan dengan teknik *repetisi* (pengulangan). Hal ini terlihat pada permainan gendang dasar yang dimainkan oleh *ana' guruganrang*, bermain dengan satu ritmis dalam permainnya. Ritmis birama pertama ketukan pertama terdiri dari tiga bunyi dengan menggunakan not seperdelapan dan seperenam belas, ketukan ke-dua terdiri dari dua bunyi dengan not seperenambelas *offbeat*, ketukan ke-tiga terdiri dari dua bunyi dengan not seperenambelas *off beat*. Dalam penyajian gendang dasar memiliki aksentasi (hitungan berat) pada ketukan pertama. Pada birama kedua

ketukan ke-empat terdiri dari tiga bunyi dengan menggunakan not seperdelapan dan seperenambelas, ketukan ke-lima terdiri dari dua bunyi dengan not seperenambelas *off beat*, ketukan keenam terdiri dari dua bunyi dengan not seperenambelas *off beat*. Menurut Manja daeng Ngalle tabuhan ini disebut dengan *pamanca'*. Hal ini diidentifikasi berdasarkan aksentasi yang dimainkan oleh pemain gendang dasar. Beliau juga memaparkan tentang penggunaan gendang kecil kini disebabkan oleh gendang kecil memiliki sifat bebas, artinya dapat dimainkan di dalam adat dan juga sebagai iringan pencak silat, kemudian suara gendang kecil lebih runcing dari masing-masing gendang. Pola ritme ini dimainkan berdasarkan irama gendang variasi sebagai pengatur dari setiap perpindahan yang dilakukan.

3) Pola tabuhan *Tunrung Pannongko*.

Pola tabuhan diatas merupakan tabuhan penutup gerak silat (*manca'*)

pada pertunjukan. Maka dapat di ketahui bahwa penggunaan *Tunrung Pannongko* sebagai tanda selesainya pertunjukan atau Ending.

4. Struktur Ganrang Pamanca' pada masyarakatKabupaten Jeneponto.

Ganrang Pamanca' adalah jenis musik iringan pencak silat Makassar yang memiliki struktur dan tiga bagian yakni *Tunrung Tunggal*, *Tunrung Pamanca'* dan *Tunrung Pannongko'*. Tiga bagian ini diidentifikasi berdasarkan hasil penelitian lapangan berdasarkan yang dimainkan oleh pemain musik iringan *Pamanca'*. *Tunrung Tunggal* adalah tabuhan pembuka atau opening dalam pertunjukan, sedangkan *Tunrung Pamanca'* adalah tabuhan atau iringan pencak silat sekaligus sebagai iringan inti pertunjukan pencak silat dan *Tunrung Pannongko'* adalah tabuhan

atau iringan penutup pertunjukan (ending).

a. Bagian pertama atau pembuka

Bagian pertama dari komposisi musik *Ganrang Pamanca'* dimulai pada saat *Pamanca'* (pesilat) bersiap untuk memasuki arena pertunjukan yang diawali dengan doa bersama. Instrumen musik tradisional yang menjadi pembuka berfungsi sebagai intro adalah Gong atau *Dengkang* yang dipukul satu kali yang menghasilkan bunyi *Dung* yang berdengung, kemudian parah *Pamanca* (pesilat) berjalan memasuki area pertunjukan dengan cara *ma'tabe'* (permisi) setelah sampai pada posisi masing-masing *pamanca'*(pesilat) melakukan gerakan hormat secara bersamaan. Komposisi musik *Ganrang Pamanca'* tersebut dimulai dengan pola tabuhan *Tunrung Tunggal'* sebagai pembuka pertunjukan *Pamanca'* (pencak silat) dengan gerakan *Bunganna* (pembuka gerak silat).



Gambar 07.

Bungannapada gerakan Pamanca'
(Sumber, Dok, Nawir,
Barana, 2018, Canon
700D).

- 1) Pola ritme tabuhan *Tunrung Tunggala' Pamanca'* Gendang dasar(Gd) dan Gendang variasi(Gv).



- b. Bagian pertengahan atau isi

Pada bagian pertengahan komposisi *Ganrang Pamanca'* di mulai pada saat *Pamanca'* (pesilat) bersiap untuk saling menyerang satu dengan yang lainnya yang terdiri dari pola tabuhan *Tunrung Pamanca'* yang berirama 3/4 dan mengalami perubahan

tempo musik semakin cepat ketika *Pamanca'* (pesilat) saling menyerang dengan gerakan yang cepat, begitupula dengan pola ritme yang dimainkan berdasarkan irama gendang variasi sebagai pengatur dari setiap perpindahan gerak *Pamanca'* atau pesilat yang saling bergantian.



Gambar 08.

Gerakan inti *Pamanca'*(pencat silat)
(Sumber, Dok, Nawir, Barana,
2018, Canon 700D)
Pola ritme tabuhan *Tunrung Pamanca'*

Gendang dasar(Gd) dan Gendang variasi(Gv)

- 1) Gendang dasar dan variasi I



- 2) Gendang dasar dan variasi II



3) Gendang dasar dan variasi III



c. Bagian akhir atau penutup

Pada bagian akhir komposisi *Ganrang Pamanca'* terdiri dari pola tabuhan *Tunrung Pannongko* sebagai aba-aba akan berakhirnya pertunjukan *Pamanca'* yang diawali dengan kode keras oleh pemimpin atau *anrong guru*. *Tunrung Pannongko* ini dimainkan setelah para *Pamanca'* melakukan penghormatan penutup untuk meninggalkan area pertunjukan.



Gambar 09.

Gerakan penutup *Pamanca'* (pencat silat)

(Sumber, Dok, Nawir, Barana, 2018, Canon 700D)

Pola ritme tabuhan *Tunrung pannongko Pamanca'* Gendang dasar dan variasi



PEMBAHASAN

1. Pola tabuhan *Ganrang Pamanca'* pada masyarakat Kabupaten Jeneponto.

Musik *Ganrang Pamanca'* dimainkan dalam bentuk ansambel. Pemain gendang disebut dengan *Paganrang* dan pemain gong atau dengking disebut *Pagong*. Semua

pemain musik untuk komposisi musik termasuk musik iringan pencat silat (*Pamanca'*) hanya dimainkan oleh kaum laki-laki.



Gambar 10.

Paganrang Pamanca'
(Dokumentasi, Nawir, Minggu-17-06-2018 Pukul 21:30 Wita.

Instrument: Canon 700D, Desa Barana, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan).

Dalam memainkan komposisi musik *Ganrang Pamanca'* pemain gendang terdiri dari dua orang dengan rincian satu orang pemain depan dengan memainkan tabuhan variasi (*Palari*) dan satu orang pemain belakang yang memainkan tabuhan dasar (*Patannang*). Ketentuan ini sudah berlangsung sejak diciptakannya komposisi musik *Ganrang Pamanca'* tersebut dan sampai sekarang masih tetap dipertahankan (eksis). Demikian pula halnya pemain

gong masing-masing hanya terdiri satu orang saja.

Musik pengiring atau iringan suatu pertunjukan *Pamanca'* (pencat silat) dibedakan atas dua macam, yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar diri *Pamanca'*, musik internal adalah musik yang berasal dari para *Pamanca'* itu sendiri. Musik internal dalam hal ini berupa suara-suara yang dikeluarkan oleh para *Pamanca'*, misalnya tepukan pada anggota tubuh pemain *Pamanca'* seperti tepukan pada tangan, tepukan pada paha dan tepukan pada dada. Sedangkan musik eksternal dalam hal ini berupa musik pengiring yang dihasilkan oleh para pendukung musik *Ganrang Pamanca'*.

Untuk mengiringi *Pamanca'* digunakan musik tradisional setempat yang cukup sederhana sesuai dengan etnis Jeneponto, yakni *Ganrang* dan

Gong atau *Dengkang*. Pertunjukan *Pamanca'* selalu diiringi dengan iringan langsung (bukan rekaman kaset). Kelompok pengiring *Pamanca'* (*Ganrang Pamanca'*) diletakkan berdekatan dengan tempat pesilat (*Pamanca'*) agar perpaduan atau kombinasi antara musik internal dan musik eksternalnya tidak terganggu. Demikian pula, letak kelompok pengiring *Pamanca'* diupayakan untuk tidak mengganggu keindahan gerak silat dan keluar masuknya *Pamanca'*.



Gambar 11.

Pamanca' (pesilat)
 (Dokumentasi, Nawir, Minggu-17-06-2018 Pukul 21:30 Wita.
Instrument: Canon 700D, Desa Barana ,
 Kecamatan Bangkala Barat,
 Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan).

2. Struktur *Ganrang Pamanca'* pada masyarakat Kabupaten Jeneponto

Dalam setiap komposisi musik tentu harus mempunyai struktur yang jelas agar dalam pendeskripsian dapat terbaca dan dapat dimainkan dari generasi ke generasi. Struktur musik *Ganrang Pamanca'* merupakan susunan musik tradisional yang telah menjadi bagian terpenting dalam sebuah komposisi musik baik yang bersifat mandiri maupun non-mandiri. Dalam komposisi *Ganrang Pamanca'* struktur dapat diuraikan berdasarkan ketentuan musik yang sudah ada.

Berdasarkan analisis ilmu bentuk musik, *Ganrang Pamanca'* terdiri dari beberapa bagian, baik bagian awal (Pembuka), pertengahan (isi) maupun bagian akhir atau penutup. Apabila diuraikan dengan simbol bentuk analisa musik, maka terdiri dari tiga bagian yaitu: A – B – C. Kemunculan rumus A-B-C dapat

mempermudah peneliti untuk menentukan setiap bagian struktur komposisi musik *Ganrang Pamanca'*. Apabila diterjemahkan dalam analisis bentuk musik maka dapat diuraikan seperti berikut ini;

a. Bagian pertama atau pembuka (A)

Bagian pertama dari komposisi musik *Ganrang Pamanca'* dimulai pada saat *Pamanca'* (pesilat) bersiap untuk memasuki arena pertunjukan. Instrumen musik tradisional yang menjadi pembuka berfungsi sebagai intro adalah Gong atau *Dengkang* yang dipukul satu kali yang menghasilkan bunyi *Dung* yang berdengung yaitu alat musik khas etnis Jeneponto. Komposisi musik *Ganrang Pamanca'* tersebut dimulai dengan pola tabuhan *Tunrung Tungala'* sebagai pembuka pertunjukan *Pamanca'* (pencat silat).

b. Bagian pertengahan atau isi (B)

Pada bagian pertengahan komposisi *Ganrang Pamanca'* terdiri

dari pola tabuhan gendang *Tunrung Pamanca'* yang berirama 3/4 dan mengalami perubahan tempat semakin cepat begitupula dengan pola ritme yang dimainkan berdasarkan irama gendang variasi sebagai pengatur dari setiap perpindahan yang dilakukan.

c. Bagian akhir atau penutup(C)

Pada bagian akhir komposisi *Ganrang Pamanca'* terdiri dari pola tabuhan *Tunrung Pannongko* sebagai aba-aba akan berakhirnya pertunjukan *pamanca'* yang diawali dengan kode keras oleh pemimpin atau *anrong guru*. *Tunrung Pannongko* ini dimainkan setelah para *Pamanca'* meninggalkan area pertunjukan.

Komposisi musik *Ganrang Pamanca'* dapat di analisis berdasarkan komposisi gerak *Pamanca'* yang telah ada dari dulu dan diturun secara turun temurun. Analisis *Ganrang Pamanca'* tersebut dapat di amati pada partitur yang disusun berdasarkan hasil

wawancara dan dokumentasi rekaman video. Adapun hasil penulisan partitur yang di maksud dalam analisis tersebut adalah sebagai berikut :

III. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari analisis pola dan struktur tabuhan ganrang pamanca dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola tabuhan adalah acuan bagi setiap pengiring dalam konteks pertunjukan yang terdiri dari beberapa ritmis dalam iringan pencak silat. Hal ini dilakukan agar terdapat keserasian atau keselarasan dalam pertunjukan. Tabuhan ini mengacu kepada kesepakatan antara masing-masing pelaku musik terhadap iringan gerak. Adapun pola tabuhan *Ganrang Pamanca'* pada masyarakat Kabupaten Jeneponto adalah terdiri dari beberapa pola tabuhan yakni pola *Tunrung*

Tunggala', pola *Tunrung Pamanca'* dan pola *Tunrung Pannongko*.

2. *Ganrang Pamanca'* adalah jenis musik iringan pencak silat Makassar yang memiliki struktur dan tiga bagian yakni *Tunrung Tunggala* (Pembuka), *Tunrung Pamanca'* (isi) dan *Tunrung Pannongko'* (penutup). Tiga bagian ini diidentifikasi berdasarkan hasil penelitian lapangan berdasarkan yang dimainkan oleh pemain musik iringan *Pamanca TunrungTunggala* adalah tabuhan pembuka atau opening dalam pertunjukan, sedangkan *Tunrung Pamanca'* adalah tabuhan atau iringan pencak silat sekaligus sebagai iringan inti pertunjukan pencak silat dan *Tunrung Pannongko'* adalah tabuhan atau iringan penutup pertunjukan (ending).

54

B. Saran

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, *Ganrang Pamanca'* pada masyarakat Kabupaten Jeneponto maka penulis menyarankan bahwa:

1. Komposisi musik iringan *Pamanca'* perlu ada pendeskripsian agar bisa menjadi bahan referensi bagi para pelaku seni khususnya musik tradisional.
2. Deskripsi musik *Ganrang Pamanca'* perlu mendapat perhatian dari kalangan komposer dan pelaku seni musik tradisional agar tidak merubah pola irama *Ganrang Pamanca'* yang asli.
3. Perlu pengembangan dan inovasi komposisi musik iringan *pamanca'* berdasarkan pola ritme yang sebenarnya tanpa

merubah keasliannya dan dilengkapi dengan deskripsi dan partitur sebagai suatu hasil karya seni.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Tercetak.

Aminah Hamzah. 1980. Permainan Rakyat Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan.

Badudu, J. S. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka inar Harapan.

Bugin Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada

Departemen Pendidikan dn Kebudayaan . 1995. *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Edy Sedyawaty. 1984, Tari tinjauan dari berbagai segi, Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya

Jundana, 2017, *Ganrang Pamanca'* dalam Upacara Perkawinan Adat Makassar Di Gowa Sulawesi Selatan

J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung : Remaja Rosdakarya

Murgianto, sal. 2004, *tradisi dan inovasi beberapa masalah tari di Indonesia*. Jakarta: wedatama widya sastra

Nasution,S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

R. Anderso Sutton, 2013 Pakuru Sumange',ininawa

Sugiyanto, 2017, 54, Seni Budaya. Jakarta: PT, Gelora Aksara Pratama

Yanuar Ramdhana, 2014, Pola Tabuhan Gendang Makassar Pengiring Tari *Pakarena sere Jaga Nigandang Dalam Video Dokumentasi Yayasan Indonesia Lestari Makassar*